

MAMACA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA

MAMACA AS A CULTURAL VEHICLE FOR ISLAMIC EDUCATION IN NUSANTARA

Muhammad Adil Khuluqi

emqieadil@gmail.com

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Saihan

saihan@uinkhas.ac.id

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Siti Masrohatin

sitimasrohatin@uinkhas.ac.id

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Abstract

The Mamaca tradition in Madura is a form of oral literature rooted in local wisdom and Islamic values, representing the cultural assimilation between Islam and pre-Islamic traditions in Nusantara. Initially practiced as a poetic chant akin to the Javanese Macapat, Mamaca evolved into a didactic medium, narrating stories imbued with religious and moral teachings. This study aims to examine Mamaca as a vehicle for Islamic education in the context of Islam Nusantara, particularly its role in preserving local identity amidst globalization and the influx of transnational ideologies. Using a qualitative approach with descriptive-analytical methods, the research employs fieldwork techniques such as observation, documentation, and structured interviews. The study draws on Mark R. Woodward's theory of cultural Islam, which views Islam in Java and Madura as a syncretic and mystical tradition rooted in Sufism. The findings reveal that Mamaca functions not merely as a folkloric art form but as a means of internalizing Islamic values through narratives, symbols, and performance, especially in pesantren environments. However, challenges such as generational gaps, declining interest, and cultural shifts threaten the survival of this tradition. The study concludes that revitalizing Mamaca as a character education tool aligned with Islam Nusantara's principles—tolerance, spirituality, and cultural harmony—can reinforce local Islamic identity. Therefore, Mamaca holds strategic potential as an indigenous educational model that aligns with Nahdlatul Ulama's vision of moderate and contextual Islam.

Keywords: Mamaca; Islam Nusantara; cultural education; pesantren; oral tradition

Abstrak

Tradisi Mamaca di Madura merupakan bentuk sastra lisan yang berakar pada kearifan lokal dan nilai-nilai Islam, mencerminkan akulturasi budaya antara ajaran Islam dengan tradisi pra-Islam di Nusantara. Berawal dari seni baca puisi berirama seperti Macapat di Jawa, Mamaca berkembang menjadi media dakwah dan pendidikan yang mengisahkan cerita-cerita sarat ajaran moral dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Mamaca sebagai sarana pendidikan Islam dalam konteks Islam Nusantara, khususnya perannya dalam menjaga identitas lokal di tengah tantangan globalisasi dan arus ideologi transnasional. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan teori Islam kultural dari Mark R. Woodward yang melihat Islam di Jawa dan Madura sebagai tradisi sinkretik dan sufistik yang melekat dalam struktur budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mamaca tidak hanya berfungsi sebagai seni folklor, melainkan juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam melalui narasi, simbol, dan pertunjukan, terutama di lingkungan pesantren. Namun, tantangan seperti kesenjangan generasi, minat yang menurun, dan pergeseran budaya menjadi ancaman bagi kelestariannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi Mamaca sebagai media pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam Nusantara—seperti toleransi, spiritualitas, dan harmoni budaya—dapat memperkuat identitas keislaman lokal. Dengan demikian, Mamaca memiliki potensi strategis sebagai model pendidikan Islam berbasis budaya lokal yang sejalan dengan visi Nahdlatul Ulama

tentang Islam moderat dan kontekstual.

Kata kunci: Mamaca; Islam Nusantara; pendidikan budaya; pesantren; tradisi lisan

Received :05-05-2025; Revised: 22-05-2025; Accepted: 23-05-2025

© Achmad Lukman
Penulis korespondensi : Muhammad Izul Ridho



This is an open access under the CC-BY lice

Pendahuluan

Mamaca merupakan model kesenian di Madura yang menjadi warisan sekaligus implementasi dari akulturasi antara Islam dan kebudayaan lokal sehingga melahirkan sebuah masyarakat muslim yang khas. Istilah *Mamaca* dalam Bahasa Madura sepadan dengan istilah Jawa yaitu *Macapat*¹, model kesenian ini awalnya puisi dinyanyikan, lalu dituturkan suatu cerita dibacakan dengan dinyanyikan dalam tembang, sambil menambahkan penjelasan atau dalam istilah maduranya *teghes*.

Tradisi *Mamaca* merupakan salah satu dari banyak warisan sekaligus implementasi dari akulturasi antara Islam dan kebudayaan lokal hingga melahirkan sebuah masyarakat muslim yang khas atau sering disebut dengan Islam nusantara. Menurut Pigeaud, *Mamaca* dalam tanda kutip perkembangannya di masyarakat madura dapat ditelusuri pada zaman pra-Islam(Hindu) sebelum abad ke 15². Perkembangan selanjutnya tradisi ini tetap dipertahankan, akan tetapi dengan nuansa nilai-nilai keislaman yang kental, salah satunya mengisahkan tentang Nabi Yusuf, ajaran-ajaran moralitas dan lain sebagainya. Lebih jauh lagi perkembangan tradisi *Mamaca* ini tidak terbatas hanya dalam ruang lingkup pegiat kesenian semata, melainkan juga berkembang di kalangan kaum santri di Pesantren dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi³.

Kultur masyarakat Islam nusantara menghadapi tantangan baru dengan datangnya era globalisasi. Awalnya muncul anggapan bahwa globalisasi akan mempersatukan masyarakat dunia melalui penciptaan ruang, waktu, dan hilangnya batas negara⁴. Salah satu produk lain dari globalisasi adalah liberalisme informasi. saat ini masyarakat dalam lingkup desa hingga kota bisa mengakses segala macam informasi yang bertebaran baik di media massa maupun media sosial. Dari hal ini berbagai kebudayaan luar hingga ideologi transnasional semakin mudah berkembang di nusantara. Arus informasi ini pada gilirannya jika dibiarkan maka tidak hanya akan mengikis identitas bangsa melainkan juga melemahkan nasionalisme, untuk kemudian tergantikan dengan pengaruh luar yang tidak sesuai dengan ciri khas bangsa, baik secara kultur maupun keagamaan.

Salah satu produk lain dari globalisasi adalah liberalisme informasi. saat ini masyarakat dalam lingkup desa hingga kota bisa mengakses segala macam informasi yang bertebaran baik di media massa maupun media sosial. Dari hal ini berbagai kebudayaan luar hingga ideologi transnasional semakin mudah berkembang di nusantara. Arus informasi ini pada gilirannya jika

¹ Bouvier, Helene, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukkan dalam Masyarakat Madura*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2002.

² Pigeaud, Theodore G. Th, 1967, *Literature of Java*, Den Haag, Martinus Nijhoff, 4 Vol.

³ Studi Kasus Perhelatan Tradisi *Mamaca* di Pondok Pesantren Al-Falah

⁴ Hira Jhamtani, *Perjalanan Kesepakatan Perdagangan Dunia: Alat Globalisasi untuk Menundukkan Dunia Ketiga* dalam jurnal Wacana, (Edisi 5, tahun II, 2000), 37-38

dibiarkan maka tidak hanya akan mengikis identitas bangsa melainkan juga melemahkan nasionalisme, untuk kemudian tergantikan dengan pengaruh luar yang tidak sesuai dengan ciri khas bangsa, baik secara kultur maupun keagamaan.

Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Jember menyatakan bahwa *Macapat* di Madura merupakan salah satu tradisi lisan yang terabaikan karena faktor, pertama, sulitnya bahasa sastra(*Macapat*) Madura. *Macapat* memerlukan pemahaman dan kemampuan melagukan tembang dengan notasi *Potet* dan *Cengkok* yang sulit sehingga menyebabkan masyarakat kurang berminat. Kedua, munculnya kesenian modern yang lebih praktis dan mudah dipahami, telah menggeser kedudukan *Macapat* Madura⁵.

Perkembangan tradisi *Mamaca* mengalami pasang surut di tengah masuknya berbagai kebudayaan asing ke Indonesia. Bahkan di beberapa wilayah, tradisi ini sudah tidak dilaksanakan lagi karena tidak adanya regenerasi dari generasi sepuh ke generasi muda yang menganggap *Mamaca* sudah tidak menarik lagi karena dianggap terlalu kuno untuk zaman modern⁶. Pergeseran kebudayaan ini tidak hanya berkaitan tentang hilangnya sebuah kesenian tertentu, melainkan juga menandakan perubahan sosial yang meliputi nilai, norma, dan etika di masyarakat. Oleh karena itu tradisi *Mamaca* juga memiliki peranan penting untuk menjaga karakteristik bangsa Indonesia yang di dalamnya terdapat nilai kultural, keislaman dan sosial kemasyarakatan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana menjadikan tradisi *Mamaca* sebagai media pendidikan nilai-nilai Islam Nusantara. Sebagai salah satu tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya, *Mamaca* adalah salah satu bentuk akulturasi budaya antara ajaran Hindu dan Islam yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat muslim tradisional di Indonesia, nilai-nilai Islam dipahami tidak hanya dalam bentuk formalnya, akan tetapi juga mengislamkan tradisi yang telah lama berkembang di masyarakat nusantara sehingga agama Islam dapat diterima dengan baik. Pada perkembangan selanjutnya agar *Mamaca* bertransformasi menjadi media pendidikan nilai-nilai keislaman bagi santri dan masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini untuk mencegah pembahasan yang terlalu umum dan maka akan difokuskan pada tema khusus tentang apa yang menjadikan *Mamaca* sebagai bagian penting dari tradisi Islam nusantara? Kemudian bagaimana Perkembangan tradisi *Mamaca* untuk bisa menjadi media pelestarian nilai-nilai Islam nusantara di masyarakat?. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebuah formulasi yang pas tentang bagaimana cara *Mamaca* mampu menemukan relevansinya di tengah perubahan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku yang diamati, sesuai definisi Bogdan dan Taylor. Pendekatan deskriptif-eksplanasi dipilih untuk menjelaskan secara rinci fenomena sosial dan budaya, khususnya tradisi *Mamaca* sebagai media pendidikan nilai-nilai Islam Nusantara. Data diperoleh langsung dari subjek penelitian yang merupakan pelaku tradisi tersebut agar informasi yang didapat dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan dan non-

⁵ Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negri Jember. *Seni Macapat Madura*. Jember : Proyek penelitian Madura dalam rangka kerjasama Indonesia-Belanda untuk pengembangan studi tentang Indonesia, 1980.

⁶ Ibid

partisipan, wawancara terstruktur, serta dokumentasi yang mencakup buku, transkrip, catatan, dan prasasti terkait tradisi Mamaca. Observasi non-partisipan dipilih agar peneliti berposisi sebagai pengamat independen tanpa ikut serta langsung dalam kegiatan. Analisis data menggunakan content analysis untuk menafsirkan isi gagasan tradisi Mamaca dan relevansinya dengan pendidikan Islam Nusantara, dengan pola pikir induktif dan deduktif dalam menarik kesimpulan. Metode ini memungkinkan penelitian yang sistematis, empiris, dan objektif untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif⁷.

Wacana Islam Nusantara

Wacana Islam Nusantara adalah istilah yang merujuk pada bentuk ekspresi keislaman yang tumbuh dan berkembang di wilayah nusantara yang kemudian dikenal dengan Indonesia. Paham Islam di nusantara memiliki ciri dan karakteristik yang khas, seperti akomodatif terhadap budaya lokal, damai, toleran, dan berakar kuat pada tradisi sufisme⁸. Konsep ini tidak merujuk pada bentuk ajaran baru, melainkan pada praktik keberislaman yang kontekstual dan membumi.

Pengurus besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mempopulerkan istilah Islam nusantara pada muktamar ke-33 NU di Jombang, Jawa Timur, tahun 2015⁹. Said Aqil Siradj, ketua PBNU pada periode 2010-2021, mengungkapkan bahwa Islam nusantara merupakan metodologi keberislaman yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama, yang menekankan pada prinsip toleransi, moderasi, penghargaan terhadap budaya lokal, dan tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam Ahlusunnah wal Jama'ah (Aswaja)¹⁰.

Islam Nusantara sebagai sebuah konsep atau metodologi yang digunakan untuk menunjukkan karakteristik ekspresi keislaman di Indonesia tidak lahir dari ruang kosong, melainkan memiliki akar sejarah panjang yang bisa ditelusuri pada awal masuknya Islam ke nusantara. Sejarah penyebaran Islam tidak bisa dilepaskan dari peran Wali Songo atau sembilan wali, istilah *Wali* merujuk pada bahasa Arab untuk menyiratkan kedekatan kepada Tuhan. Sembilan wali ini meliputi Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Raden Qosim (Sunan Drajat), Raden Said (Sunan Kalijaga), Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), Raden Paku (Sunan Giri), Raden Umar Said (Sunan Muria) dan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Wali Songo tidak hanya menyebarkan Islam tapi juga membentuk akar Islam Nusantara, mereka mewariskan Pesantren, masjid, karya seni, hingga tradisi keislaman yang hidup hingga saat ini¹¹.

Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga disebutkan menjadi pelopor terbentuknya tradisi Jawa yang Islami sebagai bentuk akulturasi untuk menyebarkan Islam di nusantara. Keduanya merupakan tokoh yang sering disebut sebagai tokoh yang mengislamkan nusantara melalui seni dan kebudayaan, yang memasukkan nilai-nilai keislaman dalam kebudayaan lokal sehingga Islam mampu dipahami tanpa menceraiberaikan akar kultural masyarakat Jawa. Michael Laffan menyebutkan secara khusus bahwa Sunan Kalijaga merupakan perwujudan arketipe muslim Indonesia, yang lentur, tentatif, sinkretis, dan yang paling penting multisuara¹².

⁷ Ibid, Hal 154.

⁸ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara : Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2019, hal 53.

⁹ Laporan resmi Muktamar ke-33 NU. Jombang, 2015, diterbitkan oleh PBNU

¹⁰ KH. Aqil Siradj, *Islam Nusantara untuk NKRI*, (Jakarta : PBNU, 2015) Hal 12.

¹¹ Turmudi, Endang, *Islam dan Radikalisasi di Indonesia*, LIPI Presss, 2005, hal 112.

¹² Laffan, Michael, *Sejarah Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: Bentang, Cet pertama, September, 2015

Riwayat tentang perjalanan hidup Sunan Kalijaga dianggap sebagai gagasan ideal dari Islam nusantara adalah orang yang memadukan kesalehan yang berpusat pada syari'at dengan praktik mistik¹³. Riwayat tentang kehidupan Sunan Kalijaga dianggap sebagai simbol dari konversinya ke Islam dan masuk ke Jalan mistik, yang merupakan tema-tema umum dalam biografi para wali sufi di Persia dan Asia Selatan¹⁴. Golongan sufi atau juga seringkali disebut ahli mistik Islam dianggap sebagai golongan pertama yang masuk dan menyebarkan Islam di nusantara¹⁵.

Martin Van Bruinessen mengkatategorikan Wali Songo sebagai para ulama sufism yang sejak abad ke 13, yang menggunakan pendekatan kultural dan damai, menjadikan tasawuf sebagai jembatan antara Islam dan masyarakat lokal¹⁶. Al-Ghazali memberikan diskripsi bahwa para Sufi merupakan kelompok muslim yang berusaha mendapatkan pencerahan spiritual dan bahwa pencerahan ini dicapai oleh mereka melalui disiplin spiritual dan etis, dengan melaksanakan secara ketat ajaran Syari'ah dan akhlak Nabi. Istilah sufi merujuk pada beberapa nama atau istilah yang dilekatkan pada orang-orang yang telah menyucikan akhlak dan tindakan mereka sehingga disebut sufi.

Perkembangan Islam di Jawa secara khusus dan nusantara secara umum melihat ajaran Islam tidak hanya sebagai doktrin, melainkan sebagai jalan hidup yang melebur dalam kebudayaan lokal. tradisi sufistik Jawa menurut Woodward dinyatakan dalam makna tersurat dari teks-teks seperti *Suluk*, serat, dan tembang Mamaca, di mana dalam Islam Jawa mengandung simbolism yang kaya. *Mamaca* tidak hanya sekedar teks, melainkan juga merupakan upaya memahami simbol dan makna spiritual yang lebih dalam¹⁷.

Tradisi Mamaca, sebagai suatu bentuk praktik budaya lisan yang masih lestari dalam masyarakat Madura, memiliki dimensi keagamaan dan kebudayaan yang saling bertaut. Dalam kerangka teoritis pemikiran Mark R. Woodward, tradisi ini dapat dibaca sebagai manifestasi dari Islam Nusantara, yaitu Islam yang terinkulturasi dengan budaya lokal dan tidak bersifat tekstualis atau skripturalis secara kaku.

Mark R. Woodward dalam karya klasiknya *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (1989), mengemukakan bahwa Islam di Asia Tenggara, khususnya di Jawa dan sekitarnya, tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan normatif-teologis semata, melainkan harus dilihat sebagai praktik keagamaan yang melekat dengan struktur budaya lokal. Ia membedakan antara scripturalist Islam yang mengedepankan ortodoksi dan purifikasi, dengan mystical Islam yang lebih lentur terhadap ekspresi budaya dan cenderung akomodatif terhadap tradisi lokal¹⁸.

Dalam konteks ini, Mamaca sebagai praktik pembacaan teks sastra berbasis hikayat atau babad, yang dilantunkan secara lisan dalam suasana ritus keagamaan atau perayaan adat, merupakan bentuk konkret dari apa yang oleh Woodward disebut sebagai ekspresi "Islam mistikal" atau "Islam kultural". Bacaan yang sering kali mengandung kisah-kisah nabi, wali, dan

¹³ Woodward, Mark R., *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*

¹⁴ Schimmel, Annemarie, 1975: 209-211

¹⁵ Fatimi, S.Q. *Islam Comes to Malaysia*. Singapore: 1963

¹⁶ Bruinessen, Martin Van. *Islamic Path: Sufi and Reformist Movement in Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 1999, hal 37

¹⁷ Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: The University of Arizona Press, 1989, hlm. 5-10.

¹⁸ Ibid

tokoh-tokoh lokal suci (awliya') menampilkan narasi keislaman yang diserap melalui jalur sastra dan oralitas, bukan semata melalui teks-teks fikih atau hadis yang formal.

Selain itu, Woodward menyoroti bahwa dalam masyarakat seperti di Jawa dan Madura, ekspresi keagamaan seperti Mamaca memiliki fungsi sosial dan spiritual yang integral. Ia menekankan bahwa praktik-praktik seperti ini bukan sekadar folklor, melainkan sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kerangka budaya lokal¹⁹. Hal ini senada dengan pandangan Clifford Geertz yang melihat adanya tiga varian Islam di Jawa: santri, abangan, dan priyayi, yang menunjukkan kompleksitas spektrum Islam di kawasan ini. Woodward, meskipun mengkritik kategorisasi Geertz yang terlalu statis, mengakui bahwa keragaman ekspresi Islam adalah kenyataan empiris yang harus diakui dan dipahami secara kontekstual.²⁰

Dengan demikian, Mamaca mencerminkan bentuk lokal dari Islam kultural, yakni Islam yang bersenyawa dengan nilai-nilai budaya dan bahasa lokal, serta membuka ruang bagi spiritualitas rakyat untuk mengekspresikan imannya dalam bentuk estetika dan naratif. Dalam pandangan Woodward, hal ini bukan bentuk penyimpangan dari Islam, melainkan justru bukti dari dinamika Islam yang hidup dan adaptif di tengah keragaman budaya.

Mamaca Sebagai Media Pendidikan Islam Nusantara

Mamaca merupakan representasi atau cerminan dari penyebaran Islam awal yang diprakarsai oleh Wali Songo, sebagaimana juga disebutkan bahwa asal muasal *cator Norbhuwet* dipercaya merupakan hasil karya Wali Songo di mana secara spesifik dikaitkan dengan Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga²¹. Sebagai salah satu karya sastra Islam Nusantara, Mamaca tidak sekedar menjadi media estetik, melainkan juga menyimpan nilai-nilai spiritualitas Islam yang khas.

Nilai-nilai utama Islam di Nusantara meliputi toleransi, akulturasi budaya, kearifan lokal, dan spiritualitas sufistik. Wali Songo dikenal mengedepankan metode dakwah yang damai dan adaptif, dengan memanfaatkan seni dan budaya lokal sebagai sarana penyebaran Islam²². Misalnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang dan gendhing Jawa yang telah diislamkan untuk mendekatkan masyarakat beragam agama kepada nilai-nilai Islam²³. Hal ini menyatukan masyarakat melalui seni dan membangun harmoni sosial, sehingga agama menjadi perekat, bukan sumber konflik²⁴.

Demikian pula, Maulana Malik Ibrahim membiarkan praktik kepercayaan lokal berlangsung sambil menggantikan ritual penumpahan nyawa dengan sembelihan ayam, sehingga toleransi beragama sudah terbangun sejak abad ke-14 dan 15²⁵. Pendekatan ini mencerminkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin – agama yang membawa kasih sayang dan kedamaian bagi semua²⁶. Wali Songo menekankan nilai tasawuf dan makrifat dalam dakwahnya, menunjukkan

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

²¹ Hasil Wawancara dengan Pak Mursalam

²² Kasdi, Abdurrohman. 2017. "The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization." *Addin: Jurnal Kajian Islam dan Kemasyarakatan* 11 (1): 1–26.

²³ Rizqi, Chabaibur Rochmanir, dan Nicky Estu Putu Muchtar. 2023. "Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa." *Studia Religia* 7 (2): 47–58.

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

²⁶ Nurhisam, Luqman. 2016. "Islam Nusantara: A Middle Way?" *Jurnal Media Teologi* 1 (2): 169–177.

bahwa penyebaran Islam dilakukan dengan bijaksana, lembut, dan manusiawi²⁷.

Pada perkembangan selanjutnya perkembangan Islam di nusantara dirumuskan dengan munculnya istilah Islam Nusantara yang pertama kali dicetuskan dan dipopulerkan oleh Nahdlatul Ulama (NU), terutama dalam konteks Muktamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur pada tahun 2015. Gagasan ini digagas oleh para intelektual NU seperti KH. Said Aqil Siradj, KH. Ma'ruf Amin, dan tokoh-tokoh lainnya sebagai bentuk ekspresi Islam yang ramah, inklusif, dan berbasis pada kearifan lokal budaya Nusantara²⁸.

Islam Nusantara bukanlah mazhab atau aliran baru dalam Islam, melainkan pendekatan dakwah Islam yang memperhatikan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam yang universal. Gagasan ini menekankan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan cinta tanah air, serta menjunjung tinggi tradisi ulama lokal²⁹. Karakter Islam di Nusantara secara keseluruhan dipandang sebagai hasil perjuangan panjang antara Islam dengan berbagai dimensi kehidupan (sosial, budaya, politik, ekonomi) sehingga melahirkan Islam yang ramah, damai, harmonis, dan anti-radikal³⁰. Keberagaman ibadah (seperti tahlilan, nyekar, selamatan) dalam Islam Nusantara misalnya, dikemukakan Azyumardi Azra sebagai fenomena "Islam berbunga-bunga" yang menampilkan toleransi dan indahnya ritual lokal³¹. Nilai kearifan lokal juga kentara dalam ajaran Wali Songo: mereka mengintegrasikan kepercayaan lokal ke dalam ajaran Islam, menjadikan agama lebih mudah diterima masyarakat³². Dengan demikian, Islam Nusantara selalu berakar pada akulturasi budaya dan penghormatan terhadap kebudayaan pra-Islam di Nusantara, hasil adaptasi sejarah yang telah memakan waktu berabad-abad³³.

Dalam muktamar di Jombang juga dirumuskan nilai-nilai Islam nusantara yang dijadikan pegangan oleh Nahdlatul Ulama dan seluruh Pesantren tradisional di seluruh Indonesia. Islam Nusantara versi Nahdlatul Ulama menekankan tradisi Islam yang ramah, toleran, dan moderat, berakar pada warisan pesantren dan kultural Nusantara³⁴. Dalam konteks ini NU mengidentifikasi sejumlah nilai utama yang meliputi moderasi, toleransi, keseimbangan, dakwah bijaksana, kepemimpinan ulama, nasionalisme religius, persaudaraan, serta aspek pendidikan pesantren. Nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam kebijakan dan praktik keagamaan, sosial, pendidikan, dan kebangsaan NU sesuai khittah dan prinsip Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah)³⁵.

Nilai-nilai itu pada gilirannya bisa direpresentasikan dalam menjeguhkan tradisi *Mamaca* sebagai media

²⁷ Ibid

²⁸ Said Aqil Siradj, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Strategis* (Jakarta: Pustaka Compass, 2015).

²⁹ Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Besar Nahdlatul Ulama* (Bandung: Mizan, 2015).

³⁰ Ibid

³¹ Usman, Muhammad Idris. 2013. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al-Hikmah* 14 (1): 127–146.

³² Rizqi, Chabaibur Rochmanir, dan Nicky Estu Putu Muchtar. 2023. "Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa." *Studia Religia* 7 (2): 47–58.

³³ Wardani, Nugraheni E. 2023. "The Struggle and Islamic Patriotism of Sunan Kalijaga in Folktales of Central Java, Indonesia." *Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2 (2): 98–107.

³⁴ Said Aqil Siradj, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Strategis* (Jakarta: Pustaka Compass, 2015), 12.

³⁵ Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Besar Nahdlatul Ulama* (Bandung: Mizan, 2015), 35–38.

pendidikan Islam nusantara karna *Mamaca* merupakan warisan Wali Songo yang juga menjadi fondasi bagi keum muslim tradisional di Indonesia yang diwadahi Nahdlatul Ulama. menjadikan *Mamaca* sebagai media pendidikan nilai-nilai Islam nusantara dengan menggunakan pendekatan budaya dan bahasa, sebagai pendidikan karakter santri agar memiliki kepedulian terhadap tradisi lokal di tengah gelombang liberalisasi informasi yang tidak sedikit banyak membawa kultur luar yang tidak sesuai dengan kearifan lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait fungsi *Mamaca* sebagai media pendidikan Islam nusantara, secara historis *Mamaca* telah memainkan peran yang cukup efektif dari awal penyebaran Islam di nusantara hingga mampu bertahan hingga zaman sekarang. Akan tetapi era globalisasi dan liberalisasi informasi menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi bertahannya tradisi *Mamaca*. Di sisi lain, *Mamaca* yang hanya dilihat sebagai seni murni sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda sehingga menghadapi krisis regenerasi. Relevansi *Mamaca* justru muncul dari dunia pendidikan, di mana jika *Mamaca* digunakan sebagai media pendidikan karakter nilai-nilai Islam nusantara di lingkungan Nahdlatul Ulama, maka besar kemungkinan tradisi ini akan bertahan dengan tetap melakukan reinterpretasi untuk menyesuaikan pesan *Mamaca* untuk generasi kekinian.

Daftar Pustaka

- Ahmad Baso, Islam Nusantara: Ijtihad Besar Nahdlatul Ulama (Bandung: Mizan, 2015).
- Ahmad Shiddiq, *Sinkretisme Islam di Madura (Sebuah pembacaan singkat ritus macopat di Sumenep Madura)* NU
- Abdurrohman Kasdi. 2017. "The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization." Addin: Jurnal Kajian Islam dan Kemasyarakatan 11 (1).
- Anton Bekker & Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara : Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Aqil Sirajd, *Islam Nusantara untuk NKRI*, (Jakarta : PBNU, 2015) Hal 12.
- , *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Strategis* (Jakarta: Pustaka Compass, 2015).
- Chabaibur Rochmanir Rizqi, dan Nicky Estu Putu Muchtar. 2023. "Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa." *Studia Religia* 7 (2)
- Cliffort Geertz, *Abangan, santri, priyayi dalam pandangan masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Jaya).
- Deddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalism Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sasra*, Yogyakarta: KEPEL Press, Cet ke 3, Maret 2013
- Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisasi di Indonesia*, LIPI Presss, 2005.

- Fatimi, S.Q. *Islam Comes to Malaysia*. Singapore: 1963
- Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukkan dalam Masyarakat Madura*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2002.
- Hira Jhamtani, *Perjalanan Kesepakatan Perdagangan Dunia: Alat Globalisasi untuk Menundukkan Dunia Ketiga* dalam jurnal Wacana, (Edisi 5, tahun II, 2000),
- J Moleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004, hal 4.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Bina Aksara, 1985)
- Luqman Nurhisam. 2016. "Islam Nusantara: A Middle Way?" Jurnal Media Teologi 1 (2)
- M. Ridwan, Anangn Santoso, Taufik Darmawan, Yuni Pratiwi, Educational Construction (Political) of Student in the Discourse "*Tegges Mamaca Layang Candra Jagad*". International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE), 14(1): 344-356. DOI: 10.9756/INT-JECSE/V14I1.221042(2022)
- Mark R. Woodward. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, Cet ke V, 2012.
- Martin Van Bruinessen. *Islamic Path: Sufi and Reformist Movement in Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 1999,
- Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: Bentang, Cet pertama, September, 2015
- N.Fairclough, (2013) *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Lenguage*. Routledge.
- Nur Ahmad Anasom, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu keIslaman, p-ISSN:1693-8712e-ISSN:2502-7565 Vol. 21, No. 02, Desember 2021,
- Madura, Volume 1, nomor 1, Oktober 2022.
- Theodore G Pigeaud. Th, 1967, *Literature of Java*, Den Haag, Martinus Nijhoff, 4 Vol.
- Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember. *Seni Macapat Madura*. Jember : Proyek penelitian Madura dalam rangka kerjasama Indonesia-Belanda untuk pengembangan studi tentang Indonesia, 1980.